

Keutamaan Cinta Karena Allah, Anjuran Untuk Melakukannya Dan Memberitahukan Seseorang Kepada Orang Yang Dicintainya Bahwa Dia Mencintainya Serta Apa Yang Dikatakan kepadanya Jika Dia Mengumumkan Hal tersebut

Cinta dan benci karena Allah ﷻ merupakan salah satu pintu yang agung di antara pintu-pintu kebaikan di akhirat dan menjadi jalan yang mengantarkan kepada manisnya iman di dunia.

Sebagian orang menduga cinta dan benci itu termasuk urusan hati, dan manusia tidak mampu mengendalikannya. Lalu bagaimana mungkin seseorang tunduk untuk mencintai hal ini dan membenci hal lainnya?

Sebagaimana telah diketahui bersama, dalam Islam disebutkan bahwa hati itu tunduk pada aqidah dan iman. Oleh karena itulah, barang siapa beriman kepada Allah ﷻ sebagai Rabb serta Islam sebagai agama serta Muhammad ﷺ sebagai Rasul, maka dia harus mencintai karena Allah. Sehingga, cinta dan benci karena Allah merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap orang Muslim.

Allah ﷻ telah memperingatkan kita agar tidak menggampangkan/meremehkan dua hal ini, supaya tidak timbul fitnah dan kerusakan besar di muka bumi ini, sebagaimana disebutkan pada akhir surah Al-Anfâl:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾

“Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.” (QS. Al-Anfâl [8]: 73)

Namun demikian, ada orang yang mencintai seseorang karena harta, kecantikan, keturunan, usia, kepentingan pribadi lainnya, atau karena rakus terhadap hal-hal duniawi dan perhiasan dunia yang sifatnya fana.

Semua motivasi tersebut dalam Islam adalah sesuatu yang dimurkai atau dibenci, karena Islam telah memberikan batasan motivasi suatu cinta dan benci, yaitu agama.

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh mencintai seseorang kecuali karena agamanya yang haq, dan tidak juga membencinya kecuali karena agamanya yang sesat. Oleh karena itu pula, dia harus mencintai para Nabi, para wali, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih karena mereka telah mengerjakan semua yang dicintai Allah ﷻ, sehingga dia mencintai mereka karena-Nya. Sungguh yang demikian itu merupakan bagian dari kesempurnaan cintanya kepada Allah ﷻ, karena mencintai sesuatu yang dicintai oleh Rabb yang kita cintai adalah bagian dari cinta kita kepada-Nya. Serta kebencian kepada orang-orang kafir, orang-orang munafik, para pelaku bid'ah, dan orang-orang yang berbuat maksiat karena mereka adalah orang-orang yang tidak disukai Allah, sehingga dengan demikian dia membenci mereka karena Allah.

Barang siapa yang melakukan hal tersebut, berarti dia telah mencinta dan membenci karena Allah. Dan barang siapa mencinta dan membenci karena Allah, berarti dia telah menyempurnakan iman serta berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan terputuskan. Cukuplah baginya Allah, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa cinta dan benci karena Allah itu bukanlah berwala' kepada orang-orang Mukmin dan berlepas diri dari orang-orang musyrik. Hal itu dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

1. *Al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (berlepas diri) adalah dasar serta asas, sedangkan cinta dan benci merupakan kesempurnaan.
2. Cinta dan benci merupakan konsekuensi dari sikap *wala'* dan *bara'*, dan tidak sebaliknya.

Saya telah jelaskan mengenai hukum cinta dan benci karena Allah dalam risalah tersendiri yang sudah disebarluaskan ke pelosok negeri. Semoga Allah menjadikan karya ini sebagai sesuatu yang menyejukkan pandangan orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fat-h [48]: 29)

Allah ﷻ mengabarkan tentang Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang tidak diragukan dan disangsikan lagi. Kemudian Dia memuji para Sahabat beliau ﷺ dengan sifat-sifat orang Mukmin yang sempurna dan orang-orang yang bertakwa secara tulus lagi murni, yang salah seorang di antara mereka bersikap sangat keras lagi tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi sangat berlemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, serta marah dan berwajah masam terhadap orang kafir, namun selalu tersenyum dengan wajah ceria terhadap orang Mukmin.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyifati mereka sebagai orang-orang yang banyak beramal serta mengutamakan amal yang paling baik dan paling mendekatkan diri kepada Allah, yaitu shalat. Allah ﷻ menyebutkannya secara khusus sebab pada waktu sujud seorang hamba merasakan berada sangat dekat dengan Rabbnya.

Kemudian, Dia menyifati mereka sebagai orang-orang yang tulus ikhlas karena Allah ﷻ dalam menjalankannya serta mengharapkan pahala yang besar di sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup berbagai karunia Allah ﷻ, yaitu keluasan rezeki dan membenarkan perbuatan mereka dan meridhainya, sedang yang terakhir ini lebih besar daripada yang pertama, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿... وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ...﴾ (٧٢)

“Dan keridaan Allah lebih besar....” (QS. At-Taubah [9]: 72)

Apa yang ada dalam diri mereka sudah tampak pada anggota tubuh mereka, karena sesuatu yang tersembunyi di dalam diri akan tampak pada raut wajahnya. Jika bagian bathin seorang Mukmin baik dan benar terhadap Allah ﷻ, maka Dia akan memperbaiki lahiriahnya bagi semua umat manusia. Jadi para Sahabat ﷺ telah memurnikan niat pribadinya hanya untuk Allah semata, serta memperbaiki amal perbuatan mereka, sehingga setiap orang yang memandang mereka akan terkagum pada jalan dan petunjuk mereka.

Allah ﷻ telah mengagungkan mereka dalam kitab-kitab terdahulu, serta Dia menyebut mereka dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya dan dalam berita-berita yang tersebar luas.

Imam Malik mengkafirkan para penganut atau kaum Syi’ah Rafidhah yang membenci para Sahabat ﷺ. Sikap tegas ini didasarkan pada firman Allah berikut:

﴿... لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ...﴾ (٢٩)

“... Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir”
(QS. Al-Fat-h [48]: 29)

Pasalnya, penganut Syi’ah Rafidhah telah membuat mereka jengkel. Berdasarkan isi ayat di atas, orang yang membuat jengkel para Sahabat, maka dia dinyatakan telah kafir. Pendapat ini disepakati oleh beberapa ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Kesengajaan membuat jengkel orang-orang kafir menginspirasi bahwa itulah yang ditanamkan oleh Allah ﷻ dan dirawat oleh Rasul-Nya melalui pendidikan nabawi. Melalui tangan Rasul ini ﷺ, penanaman itu seperti tunas bersama tanaman; yang mereka memperkuat, mendukung, dan menolong beliau.

Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, sebab ia merupakan alat yang membuat jengkel para musuh-Nya yang bermaksud memadamkan cahaya agama Islam beserta mematikan pancaran sinar-Nya dalam jiwa hamba-hamba Mukmin. Tetapi Allah adalah Penyempurna cahaya-Nya meski orang-orang musyrik benci, dan Dia memenangkan agama-Nya meski orang-orang kafir tidak suka.

Demikianlah yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Anabah al-Khaulani yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Tarikh*-nya, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dengan sanad yang hasan:

((لَا يَزَالُ اللَّهُ يَغْرِسُ فِي هَذَا الدِّينِ غَرْسًا يَسْتَعْمِلُهُ فِي طَاعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Allah ﷻ akan senantiasa menanamkan tanaman dalam agama ini yang digunakan untuk mentaati-Nya sampai hari Kiamat kelak.”

Dan hal itu menunjukkan bahwa penanaman itu akan terus berjalan dengan keteguhan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ sehingga datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu. Sebagaimana disebut dalam hadits mutawatir tentang “golongan yang dimenangkan” dan “kelompok yang selamat”:

((لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.))

“Akan senantiasa ada di antara umatku ini satu umat yang (akan tetap) menjalankan perintah Allah, yang tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghina dan menentang mereka, sampai datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu.”

Oleh sebab itulah, musuh-musuh Allah tidak akan pernah mampu mencabut atau memutus akar kelompok ini meskipun mereka bersatu untuk melakukan muslihat tersebut. Mereka sendiri tidak mengklaim hal tersebut meski amat mengharapkannya. Dan apa yang terjadi dengan takdir Allah, bahwa setiap kali setelah terjadinya pembantaian yang dilakukan orang-orang kafir dan juga pendukung-pendukung mereka dari kalangan orang-orang munafik, maka muncullah generasi Rabbani yang baru dan mempunyai kekuatan yang tangguh serta kemauan tinggi, sehingga kaidah kelompok ini akan terus tegak dan keteguhannya pun terus berlanjut di atas as-Sunnah dan Islam. Maka sesungguhnya, Allah Mahakuasa terhadap semua urusan-Nya, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ... ﴾

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka”

(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Allah ﷻ memuji kaum Anshar seraya mengemukakan keutamaan, kemuliaan, dan keagungan mereka. Serta ketidakdengkaan mereka, dan pengutamaan mereka dengan mengaitkan kebutuhan akan hal tersebut. Mereka itulah orang-orang yang menempati kota Madinah dan beriman sekaligus yang melindungi kaum Mukminin, mencintai dan mengasihi mereka dengan menyumbangkan harta kekayaan pribadi.

Maka sepatutnya kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia memberikan ampunan kepada kita semua dan kepada kaum Salafush Shalih yang telah mendahului kita melalui ilmu, iman dan ihsan.

Dan mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencintai orang-orang kecintaan dan para wali-Nya tersebut, juga agar kita selalu membenci musuh-musuh-Nya.

٣٧٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ.)) (متفق عليه)

375. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Ada tiga hal yang barang siapa memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segala yang lainnya, mencintai seseorang yang dicintainya hanya karena Allah عنه, dan benci untuk kembali ke dalam kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api Neraka.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/60—*Fathul Bâri*) dan Muslim (43).

Kandungan Hadits

1. Manisnya iman itu dapat dirasakan melalui ketaatan dan kesukaan padanya serta mendahulukannya atas hawa nafsu.
2. Seseorang harus mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada rasa cintanya kepada kedua orang tua, anak, atau bahkan dirinya sendiri serta manusia secara keseluruhan.

3. Hubungan antar Mukmin itu atas dasar kecintaan karena Allah.
4. Kebencian kepada kekufuran itu terwujud dengan menjauhkan diri darinya dan dari berbagai sebabnya serta segala yang mendekatkan diri kepadanya berupa kemaksiatan maupun bid'ah.

Hadits ini mencakup beberapa dasar cinta hakiki yang darinyalah bercabang manisnya iman, yaitu:

- a) Penyempurnaan cinta ini; yakni Allah dan Rasul-Nya haruslah lebih dicintai daripada sesuatu yang lain, karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya dengan dasar cinta, tetapi harus disikapi dengan kecintaan yang melebihi kecintaan terhadap yang lain baik itu harta, orang tua, anak, dan bahkan diri sendiri.
- b) Bercabangnya cinta ini; yakni dengan mencintai pihak lain demi Allah dan membenci karena-Nya juga. Maka dia harus mencintai apa yang dicintai Allah ﷻ serta mencintai orang yang dicintai oleh-Nya, pun membenci apa yang dibenci oleh Allah dan termasuk membenci orang yang dibenci-Nya.
- c) Menolak kebalikan dari kecintaan ini, yakni dengan membenci lawan dari keimanan melebihi kebenciannya dilemparkan ke dalam api (Neraka).

Adapun penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut dapat dijumpai dalam kitab saya yang berjudul *Halâwatul Imân* (diterjemahkan menjadi: Manisnya Iman).



٣٧٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ،
 وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ،
 وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ
 امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ
 بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ
 ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)) (متفق عليه)

376. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwasanya beliau bersabda: “Ada tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah ﷻ dengan naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata; yaitu (1) imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah ﷻ, (3) seseorang yang hatinya senantiasa dipertautkan dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, (5) orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang cantik lagi rupawan (jelita), tapi dia menegaskan: ‘Sungguh aku takut kepada Allah,’ dan (6) seorang yang bersedekah lalu menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta (7) orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya berlinang.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/143—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1031).

- **سَبْعَةٌ** : Tujuh golongan dari umat manusia. Ketahuilah, hadits ini hanya memfokuskan penyebutan tujuh golongan, padahal kriteria yang berhak mendapat naungan lebih dari batasan jumlah tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله telah menguraikan hal itu secara tersendiri dalam satu bagian yang diberi judul: *Ma'rifatu al-Khishal al-Mujibah lidhilal*, juga karya as-Sakhawi yang berjudul: *al-Khishal al-Mujibah lizhilal*, dalam rangka menjelaskan posisi diri mereka beserta tingkat urgensitas amal yang mereka kerjakan.
- **يُظِلُّهُمْ اللهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ** : Mereka dinaungi di bawah naungan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Salman, yang ada pada musnad Sa'id bin Manshur dengan sanad yang dinilai berderajat hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Adapun penisbatannya kepada Allah sebagai penisbatan kemuliaan.
- **الإِمَامُ** : Imam. Maksudnya pemegang kekuasaan yang agung, dan ini termasuk orang-orang (wakil penguasa) yang mengurus sedikit dari kebutuhan kaum Muslimin.
- **العَادِلُ** : Adil. Maksudnya adalah yang mengikuti perintah Allah dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, tanpa berlebih-lebihan dan tidak juga kurang.
- **مُعَلَّقٌ بِالمَسَاجِدِ** : Artinya, dipertautkan dengan masjid. Ungkapan ini menunjukkan kecintaan yang besar kepada tempat-tempat berdzikir dan shalat, seakan-akan hati hamba bagaikan pelita yang tergantung di atap masjid, yang tidak akan keluar darinya sehingga/sampai dia kembali kepadanya.
- **تَفَرَّقَا عَلَيْهِ** : Tubuh dan badan keduanya berpisah karena perjalanan jauh atau karena kematian, namun arwah keduanya tetap berkumpul di atas manhaj Allah.
- **دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ** : Seorang yang dibujuk oleh wanita yang cantik dan rupawan. Maksudnya, seorang perempuan mengajaknya melakukan perbuatan keji/zina.

- **فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ** : Kedua matanya berlinang. Maksudnya keluar air mata dari matanya.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan seorang imam yang adil yang menerapkan syariat Islam dan memimpin hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, dia lebih awal disebutkan karena keumuman manfaatnya. Ya Allah, perbaikilah para pemimpin kaum Muslimin.
2. Keutamaan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Rabbnya, karena dia cenderung tidak mau mendekati kemaksiatan dan tidak juga mengerjakan perbuatan keji.
3. Kewajiban mendidik generasi muda untuk selalu mentaati Allah ﷻ dan mengesakan-Nya.
4. Keutamaan orang yang aktif mendatangi masjid sementara hatinya tetap terkait padanya, sehingga setiap keluar darinya dia akan selalu ingin segera kembali kepadanya sebab cinta untuk berdzikir kepada Allah serta jiwanya yang terus menantikan saat-saat dikerjakan shalat berjamaah di masjid tersebut.
5. Cinta hamba itu harus karena Allah dan untuk Allah, bukan karena sesuatu hal yang sifatnya tidak abadi atau suatu perhiasan dunia yang akan hilang.
6. Keutamaan menjaga kesucian diri dan menjauhkan diri dari segala perbuatan keji karena takut kepada Allah, meskipun banyak faktor pendorongnya yang menggiurkan.
7. Keutamaan sikap selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ dan rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi-sembunyi.
8. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah.
9. Keutamaan bersedekah secara diam-diam (sembunyi-sembunyi) yang jauh dari riya dan menyakiti orang lain.

Beberapa Peringatan

1. Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bâri*: “Penyebutan *ar-Rijâl* (laki-laki) di sini tidak boleh dipahami terbatas, tetapi ia mencakup juga wanita., Kecuali jika maksud *imam* (pemimpin) yang adil itu adalah *imamah* (kepemimpinan) yang agung, adapun jika tidak maka dimungkinkan masuknya kaum Hawa, sebab dia pun mempunyai keluarga sehingga mungkin berbuat adil walau tidak termasuk ke dalam kategori orang yang aktif datang ke masjid, karena shalat wanita di rumah lebih baik daripada di masjid. Dan selain itu, maka semua kriteria dalam hadits tersebut melibatkan kaum wanita. Bahkan laki-laki yang diajak oleh wanita untuk berbuat keji, hal yang sama berlaku jika wanita diajak seorang raja yang tampan—misalnya—untuk berbuat keji, lalu dia menolak karena takut kepada Allah padahal amat membutuhkannya. Atau seorang pemuda yang ditawarkan seorang raja untuk dinikahkan dengan putrinya, tetapi dia takut akan perbuatan keji hingga menolak hal tersebut padahal dia sangat menginginkannya.”
2. Sabda Rasulullah ﷺ: “Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah ...,” dikategorikan sebagai satu kriteria meskipun pelakunya dua orang, karena cinta tidak terwujud tanpa keberadaan dua pihak. Atau karena dua orang yang mencintai itu memiliki satu pengertian, sehingga pengkategorian salah satu dari keduanya cukup, tidak perlu yang lainnya, karena tujuannya pengkategorian kriteria dan bukan pengkategorian semua orang yang disifati dengan sifat-sifat itu.
3. Di sini ada peringatan lain; bahwa engkau akan mendapati di antara golongan-golongan dalam hadits tersebut satu hal tambahan pada eksistensi ibadah, yaitu pengendalian diri agar selalu mentaati Allah sekaligus penahanan dan pengekangan hawa nafsu dari kemaksiatan,, padahal setiap orang punya sarana dan dorongan untuk berbuat ini. Yang demikian menekankan bahwa pahala itu sesuai dengan tingkat kesulitan. Maka kita memohon semoga Allah menolong kita agar bisa senantiasa mentaati, berdzikir, bersyukur, serta beramal shalih.

٣٧٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.)) (رواه مسلم)

377. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), ia menuturkan: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Pada hari Kiamat kelak, Allah ﷻ berfirman: ‘Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?’ Pada hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku tatkala tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.”

(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2566).

Kosa Kata Hadits

- بِجَلَالِي : Karena Keagungan-Ku.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan cinta karena Allah.
2. Memberi motivasi kepada setiap orang yang berbuat baik dengan tujuan mencari keridhaan Allah ﷻ, agar dia bertambah semangat untuk mengerjakannya.
3. Penetapan sifat kalam bagi Allah, dan bahwasanya Allah, Rabb kita, berbicara kepada siapa pun kapan saja Dia menghendaknya, dengan suara dan huruf.

٣٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي
 بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ، حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا
 أَذْلكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.))
 (رواه مسلم)

378. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan bisa masuk Surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak dianggap beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarluaskanlah salam di antara kalian semua.’” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (54).

Kandungan Hadits

1. Masuk Surga tidak akan terwujud kecuali dengan keimanan.
2. Iman tidak akan sempurna dan lengkap sehingga seorang Muslim mencintai suatu kebaikan untuk saudaranya seperti dia mencintai kebaikan itu untuk dirinya sendiri.
3. Menyebarkan salam termasuk sebab terbesar bagi terwujudnya kesatuan umat Islam. Maka itu hendaklah mengucapkan salam, baik kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal.
4. Salam hanya diucapkan kepada orang Muslim. Hal ini berdasarkan batasan pada sabda Rasulullah ﷺ di atas: “Di antara kalian.”

5. Keinginan keras syariat Islam untuk menyatukan suatu masyarakat dan mengokohkannya dalam struktur bangunan.
6. Bimbingan orang yang berilmu kepada teman duduknya serta para sahabatnya kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, dan ini bisa memasukkan mereka ke dalam Surga.

Hadits No. 379

٣٧٩ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ
 فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا.)) وَذَكَرَ الْحَدِيثِ
 إِلَى قَوْلِهِ: ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّتُهُ فِيهِ.))
 (رواه مسلم) وقد سبق بالباب قبله.

379. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dari Nabi ﷺ: “Sesungguhnya seseorang mengunjungi saudaranya di desa lain, kemudian Allah pun mengutus Malaikat di tengah perjalanannya ...” Hadits itu disebutkan sampai sabda beliau: “Sesungguhnya Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Dia.”
 (HR. Muslim. Redaksi lengkap hadits ini disampaikan pada pembahasan sebelumnya.)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (361) di Bab “Mengunjungi Orang-orang Baik dan Bergaul dengan Mereka”.



٣٨٠ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ: ((لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ.)) (متفق عليه)

380. Dari al-Bara bin Azib رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda ihwal kaum Anshar ini: “Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang Mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik. Barang siapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya. Dan barang siapa membenci mereka maka Allah pun akan membencinya.”

(*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VII/113—*Fathul Bâri*) dan Muslim (75).

Kosa Kata Hadits

- الْأَنْصَارُ : Kaum Anshar, yaitu penduduk Madinah dari suku Aus dan Khazraj, yang membantu Rasulullah صلى الله عليه وسلم baik jiwa maupun materi.

Kandungan Hadits

1. Cinta kepada kaum Anshar termasuk bagian dari iman.
2. Benci kepada kaum Anshar termasuk cabang dari kemunafikan.
3. Mencintai para wali Allah dan membantu mereka termasuk salah satu sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
4. Keutamaan orang-orang pertama lagi terdahulu dalam Islam.
5. Boleh mendoakan keburukan (melaknat) kaum munafik serta kaum yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin.

٣٨١ - وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي، لَهُمْ مَنَابِرٌ مِنْ نُورٍ يَغِطُّهُمْ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

381. Dari Mu'adz رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Allah عز وجل berfirman: 'Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. (Apa) yang mereka peroleh itu didambakan oleh para Nabi dan orang-orang yang mati syahid.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2390), Ahmad (V/236-237), melalui jalan Ja'far bin Barqan; Habib bin Abi Marzuq memberi tahu kami, dari Atha bin Abi Rabah dari Abu Muslim al-Khaulani, dari Mu'adz.

Saya (penulis) katakan: "Sanad ini shahih, dan para rijalnya *tsiqah* kecuali Ja'far bin Barqan, di mana dia dha'if di dalam hadits az-Zuhri, dan hadits ini bukan bagian darinya."

"Ketahuilah, tidak ada yang mencintai orang Anshar kecuali Mukmin; tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik; siapa yang mencintai mereka akan dicintai Allah; dan siapa yang membenci mereka akan dibenci Allah."

Kosa Kata Hadits

- **مَنَابِرُ** : Jamak dari kata **مِنْبَرٌ**, yaitu tempat yang tinggi.
- **يَغِيظُهُمْ** : Apa yang mereka peroleh itu didambakan. Maksudnya, para Nabi-Nya dan orang-orang yang mati syahid mengangankan kenikmatan seperti yang dimiliki orang-orang yang saling mencintai karunia Allah yang berupa kedudukan dan kemuliaan, tanpa mereka menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari diri mereka. Dan, ini disebut *ghibthah*.

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat Kalam bagi Allah ﷻ.
2. Orang-orang yang saling mencintai sebab keagungan Allah memiliki kedudukan yang agung dan *maqam* yang mulia di suatu tempat yang disenangi di sisi Rabb alam semesta.
3. Dibolehkan bersikap iri di dalam kebaikan yang dimiliki orang lain, dan hal itu tidak dikategorikan sebagai dengki yang tercela.
4. Terkadang, pada diri orang yang lebih rendah keutamaannya terdapat satu sifat yang diinginkan oleh orang yang lebih mulia.
5. Keinginan mendapatkan kebaikan seperti orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu tidak berarti kedudukan Nabi-Nabi lebih rendah daripada mereka. Sebab, sesungguhnya sebaik-baik makhluk di sisi Sang Pencipta adalah para Nabi.



٣٨٢ - وَعَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَإِذَا فَتَى بَرَّاقُ الثَّنَائِيَا وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ، أَسْنَدُوهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيلَ: هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ، هَجَرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ لِلَّهِ، فَقَالَ: اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ، فَقَالَ: اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ؛ فَأَخَذَنِي بِحَبْوَةِ رِدَائِي، فَجَبَدَنِي إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ.))

(حديث صحيح رواه مالك في ((الموطأ)) بإسناده الصحيح)

382. Dari Abu Idris al-Khaulani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia mengisahkan: “Aku pernah masuk ke Masjid Damaskus, ternyata di dalamnya ada seorang pemuda yang giginya mengkilat. Dan orang-orang sedang mengerumuninya. Apabila mereka berselisih pendapat, maka mereka mengembalikannya kepadanya serta meminta pendapatnya. Kemudian aku tanyakan ihwal orang tersebut. Lalu ada yang mengatakan: ‘Orang itu adalah Mu’adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.’”

Pada keesokan harinya, aku datang ke masjid pagi-pagi sekali tetapi pemuda itu (ternyata) datang lebih pagi daripadaku, dan aku mendapati dia sedang mengerjakan shalat. Aku lantas menunggu sampai ia selesai mengerjakan shalat.

Selanjutnya aku datang kepadanya dari arah depan, lalu aku ucapkan salam seraya menyatakan: 'Demi Allah, aku mencintaimu karena Allah.' Dia bertanya: 'Apa benar karena Allah?' 'Ya, benar, karena Allah,' jawabku. 'Apa benar karena Allah?' tanyanya lagi. Maka kujawab: 'Ya, benar, karena Allah.'

Kemudian orang itu menarik ikatan selendangku untuk mendekatkan diriku kepadanya seraya berkata: 'Sambutlah kabar gembira ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Cinta-Ku tercurah kepada mereka yang saling mencintai karena Aku, bagi orang-orang yang berkawan karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan untuk orang-orang yang saling membantu karena Aku.'"

(Hadits shahih; diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, dengan sanad yang shahih).

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (II/953-954), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih Ibni Hibban* (575), Ahmad (V/229, 233, dan 247), al-Hakim (IV/169 dan 170), dan perawi lain melalui beberapa jalur dari Abu Idris al-Khawlani.

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini shahih."

Dalam sanad hadits ini terdapat manfaat atau faedah, yakni secara jelas menyatakan bahwa Abu Idris sempat berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal serta sempat mendengar darinya dan meriwayatkan darinya.

Pernyataan demikian sungguh bertolak belakang dengan orang yang menafikan hal tersebut darinya.

Kosa Kata Hadits

- **بَرَاقُ الثَّنَائِيَا** : Gigi-giginya mengkilat dan rapi, yang tidak terlihat kecuali dalam keadaan senyum.
- **أَسْتَدُوهُ** : Bertanya kepadanya.
- **صَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ** : Merujuk dan mengambil pendapatnya.
- **حَبُوهُ رِدَائِي** : Ikatan selendangku. Maksudnya adalah Muadz menarik selendangku pada bagian pusarku.
- **الْمُتَبَادِلِينَ** : Orang-orang yang saling membantu dan memberi infak karena-Ku.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintainya.
2. Barang siapa mendatangi seseorang yang tengah sibuk beribadah, maka dianjurkan untuk tidak mengganggu ibadah yang sedang dilakukannya sampai dia selesai.
3. Barang siapa yang bermaksud menemui seseorang karena suatu kebutuhan, maka hendaklah dia mendatangnya dari arah mukanya sehingga tidak mengagetkannya.
4. Manusia harus memiliki orang berilmu yang mengarahkan mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang kepadanya mereka merujuk dan kepada fatwanya mereka bersandar.
5. Mengucapkan salam sebelum berbicara.
6. Diperbolehkan meminta seseorang untuk bersumpah dengan tanpa melontarkan tuduhan.
7. Penjelasan penting mengenai keutamaan cinta karena Allah.
8. Di antara buah cinta karena Allah ialah kebiasaan saling berkunjung, saling membantu, serta saling melengkapi. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang memperkuat tali cinta karena Allah.

٣٨٣ - عَنْ أَبِي كَرِيمَةَ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.))
(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

383. Dari Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'di Karib رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Jika ada seseorang yang mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi mengatakan: “Hadits yang derajatnya hasan.”)

Pengesahan Hadits

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (542), Abu Dawud (5124), at-Tirmidzi (2502—*Tuhfah*), dan lainnya melalui jalan/jalur Yahya al-Qaththan, dia berkata: “Tsaur Ibnu Yazid memberi tahu kami dari Habib bin Ubaid, darinya.”

Penulis katakan: “Sanad hadits ini shahih, para rijalnya pun *tsiqah*.”

Kandungan Hadits

1. Barang siapa mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya.
2. Pemberitahuan seseorang pada saudaranya bahwa dia mencintainya termasuk bagian sendi yang memperkuat persaudaraan, menambah keakraban, dan mempererat tali cinta kasih.
3. Dalam kitabnya, *Syarhus Sunnah* (XIII/67), al-Baghawi mengatakan: “Di dalamnya disebutkan bahwa apabila seseorang memberitahukan kepada orang yang dicintainya, maka orang itu akan mau menerima nasihatnya yang menunjukkan kepada kebaikan, serta tidak menolak ucapannya yang berupa kebaikan yang belum diketahui olehnya itu.”

٣٨٤ - وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ، إِنِّي لِأَحِبُّكَ، ثُمَّ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ: لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.))

(Hadits صحيح، رواه أبو داود والنسائي بإسناد صحيح)

384. Dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya seraya berkata: "Hai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu. Kemudian aku berpesan kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah engkau sekali-kali meninggalkan setiap selesai shalat untuk membaca: 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu dan agar bersyukur kepada-Mu, serta beribadah dengan baik kepada-Mu.'"

(Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanadnya yang shahih.)

Pengesahan Hadits

Hadits shahih riwayat Imam Abu Dawud (1522), an-Nasa-i (III/53), dan lainnya melalui jalan Haiwah bin Syuraih; Aku pernah mendengar Uqbah bin Muslim at-Tujibi mengatakan; Abu Abdirrahman al-Hubuli memberi tahuku dari ash-Shunabihi.

Saya (penulis) nyatakan: "Sanad hadits ini shahih, dan para *rijal*-nya pun *tsiqat* (tepercaya)."

Dan hadits ini mempunyai dua *syahid* (penguat) dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

- **دُبِّرَ** : Setelah selesai.
- **كُلُّ صَلَاةٍ** : Setiap shalat wajib, yakni shalat fardhu.

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan bagi seseorang memegang tangan saudaranya.
2. Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan kepada orang yang dicintainya bahwa dia mencintainya.
3. Keutamaan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .
4. Disunnahkan selalu membaca doa tersebut setiap kali selesai shalat wajib yang lima waktu.
5. Dianjurkan untuk meminta bantuan dan taufik kepada Allah supaya seorang hamba senantiasa bisa menunaikan ibadah kepada Rabbnya sesuai dengan yang diajarkan. Masalah ini telah saya uraikan dalam karya ilmiah lainnya yang berjudul *Madârijul 'Ubûdiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah*.
6. Di antara bentuk kesempurnaan cinta seseorang kepada orang yang dicintainya adalah dengan berpesan agar selalu berpihak kepada kebenaran dan selalu bersabar.



٣٨٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَأَعْلَمْتَهُ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((أَأَعْلَمُهُ)) فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: أُحِبُّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.
(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

385. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki di sisi Nabi صلى الله عليه وسلم, lalu ada seorang laki-laki lainnya melintasinya. Orang yang berada di dekat Nabi berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini." Maka Nabi صلى الله عليه وسلم berkata kepadanya: "Apakah engkau sudah memberitahukan kepadanya?" "Belum," jawab orang itu. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, beri tahukan kepadanya."

Lantas dia langsung menemuinya seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Lalu orang itu berkata: "Semoga engkau dicintai oleh Rabb yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih).

Pengesahan Hadits

Hadits shahih; ia diriwayatkan oleh Abu Dawud (5125), Ahmad (III/141 dan 142), al-Hakim (IV/171), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (20319), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya (571), dan lain-lain melalui beberapa jalur dari Anas.

Saya (penulis) katakan: "Hadits ini shahih."